

**MENINGKONSTRUKSI PEMAHAMAN ORANG TUA UNTUK MENGENAL KONSEP  
GENDER PADA KEGIATAN PENGASUHAN DI DALAM KELUARGA  
(Studi Pada Pos Mitra Keluarga Responsif Gender SPNF-SKB Bengkulu Tengah)**

**CONSTRUCTING PARENTS' UNDERSTANDING TO RECOGNIZE GENDER  
CONCEPTS IN PARENTING ACTIVITIES WITHIN THE FAMILY**

(STUDY ON THE POS MITRA KELUARGA RESPONSIF GENDER SPNF-SKB CENTRAL BENGKULU)

Ari Putra<sup>1</sup>, Elwan Stiadi<sup>2</sup>

Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Bengkulu

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Bengkulu

Alamat Email Koresponding: [ariputra@unib.ac.id](mailto:ariputra@unib.ac.id)<sup>1</sup>

Naskah diterima tanggal : 1 Maret 2024 disetujui tanggal 13 April 2024

**Abstract:** *The research aims to describe the strategies for introducing gender concepts to parents in the Central Bengkulu District community, especially in rural areas with lower to middle-class economic conditions, in the context of parenting children aged 0-6 years. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participatory observation with a group of parents who entrust their children to non-formal early childhood education services. Respondents involved in this study are parents with children aged 0-6 years in the area. The results show that effective strategies for introducing gender concepts to parents in the Central Bengkulu District community include sharing experiences in parenting education activities. Parenting is done in groups to provide basic understanding of gender concepts and their impact on child rearing. Furthermore, intensive information reinforcement is carried out to provide practical skills in applying gender-inclusive parenting in daily life. Discussion forums and exchange of experiences among parents are conducted to strengthen understanding of gender and inclusive parenting. The conclusion of this study emphasizes the importance of a holistic and sustainable approach to introducing gender concepts to parents. Coordinated efforts among government, non-governmental organizations, and local communities are needed to create a supportive environment for changing gender-related attitudes and behaviors. Thus, it is hoped that individuals can provide more gender-inclusive parenting and support optimal child development.*

**Keywords:** *Caring Children, Gender, Strategy and Methods.*

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam mengenalkan konsep gender kepada orang tua di masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah, khususnya di wilayah rural dengan kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah, dalam konteks pengasuhan anak usia 0-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif kepada kelompok orang tua yang menitipkan anaknya di Layanan paud pendidikan nonformal. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di wilayah tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa strategi yang efektif dalam mengenalkan konsep gender kepada orang tua di masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah adalah melalui sharing pengalaman pada kegiatan parenting education. Parenting dilakukan secara kelompok untuk memberikan pemahaman dasar

tentang konsep gender dan dampaknya dalam pengasuhan anak. Selanjutnya, dilakukan penguatan informasi secara intensif untuk memberikan keterampilan praktis dalam menerapkan pengasuhan inklusif gender dalam kehidupan sehari-hari. Forum diskusi dan pertukaran pengalaman antarorang tua untuk memperkuat pemahaman tentang gender dan pengasuhan yang inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengenalkan konsep gender kepada orang tua. Upaya yang terkoordinasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam mengubah pola pikir dan perilaku terkait gender. Dengan demikian, diharapkan orang dapat memberikan pengasuhan yang lebih inklusif gender dan mendukung perkembangan anak-anak secara optimal.

Kata Kunci: Pengasuhan Anak, Gender, Strategi dan Metode

### **A. Latar Belakang**

Pengasuhan anak usia 0-6 tahun memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Pada masa kanak-kanak, anak biasanya mengalami naik turunnya keterampilannya, dan cara orang tua menyikapi perubahan tersebut dapat menentukan proses perkembangan anak selanjutnya (García-Sierra, 2024). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan adalah pemahaman tentang pengasuhan yang positif (Tang et al., 2023). Pengasuhan positif dapat diberikan dengan berbagai cara. Ada hal yang paling penting dalam pengasuhan positif, yaitu menciptakan inklusifitas dan keadilan bagi laki-laki maupun perempuan. Inklusifitas dan kesetaraan berkaitan erat dengan gender (Hines, 2020). Gender merupakan konsep sosial yang mengacu pada perbedaan-perbedaan yang dibuat oleh masyarakat antara laki-laki dan perempuan, yang meliputi peran, perilaku, dan sikap yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu (Putra et al., 2023a).

Cara orang tua mendidik anak mereka dan bagaimana anak melihat diri mereka sendiri sebagai individu moral dapat mempengaruhi seberapa termotivasi anak untuk mengikuti norma-norma yang berlaku (Wang et al., 2022). Pengenalan konsep gender kepada orang tua dalam pengasuhan anak usia 0-6 tahun menjadi relevan karena peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak sejak dini (Putra,

2023). Anak usia 0-6 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, di mana mulai menyerap banyak informasi dari lingkungan sekitarnya. Orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman anak tentang gender (Olivetti et al., 2020). Dalam masyarakat, masih banyak terdapat stereotip gender yang diterapkan dalam pengasuhan anak, baik secara sadar maupun tidak (Putra et al., 2020). Stereotip ini dapat membatasi perkembangan anak dalam memahami gender dan dapat mempengaruhi pilihan serta kemampuan anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami konsep gender secara mendalam agar dapat memberikan pengasuhan yang inklusif gender kepada anak-anak (Putra & Stiadi, 2023b). Pemahaman orang tua tentang gender juga penting dalam mengatasi ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat. Pemahaman yang lebih baik tentang konsep gender, orang tua dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kesetaraan gender sejak dini. Hal ini penting mengingat bahwa pola pikir dan sikap yang ditanamkan pada masa anak-anak dapat membentuk nilai-nilai yang akan anut di masa depan. Selain itu, pengenalan konsep gender kepada orang tua juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak (Putra et al., 2023b). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep gender, orang tua dapat memberikan

dukungan yang lebih besar terhadap anak-anak yang mungkin mengalami ketidaknyamanan atau diskriminasi akibat perbedaan gender. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kabupaten Bengkulu Tengah, terutama di wilayah rural atau pedesaan, pemahaman tentang konsep gender seringkali masih terbatas. Orang tua di wilayah ini umumnya lebih cenderung menerapkan pola pengasuhan yang didasarkan pada stereotip gender tradisional, seperti memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda atau memberikan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang inklusif gender. Masyarakat di daerah tersebut umumnya memiliki latar belakang ekonomi kelas menengah ke bawah, yang sering kali berdampak pada akses terhadap informasi dan pendidikan yang terbatas. Kondisi ini dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap konsep gender, yang cenderung didasarkan pada pengalaman dan tradisi lokal yang mungkin belum inklusif gender. Namun, kondisi ini juga menciptakan peluang untuk melakukan perubahan dan mengedukasi masyarakat tentang konsep gender yang lebih inklusif. Melalui pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan konteks lokal, seperti melibatkan tokoh masyarakat atau memanfaatkan media lokal, dapat membantu mengenalkan istilah gender kepada orang tua di masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah. Pendidikan non-formal dan program *parenting* juga bisa menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang gender di kalangan orang tua, sehingga dapat memberikan pengasuhan yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan anak-anak secara optimal.

Mengenalkan konsep gender kepada orang tua haruslah bersifat edukatif dan mengedepankan dialog yang terbuka. Orang tua perlu diberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep gender, termasuk pentingnya menghindari stereotip gender dalam pengasuhan anak. Dengan

demikian, diharapkan orang tua dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif gender di masa depan. Untuk itu, artikel ini akan membahas kajian mengenai bagaimana mengenalkan istilah gender dalam pengasuhan anak?

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengenalkan istilah gender kepada orang tua dalam pengasuhan anak usia dini di masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terhadap satu kasus yang representatif untuk menggambarkan situasi yang lebih umum di masyarakat tersebut. Subjek penelitian ini adalah lima orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah yang tergabung dalam kelompok orang tua di pembelajaran Pos Mitra Keluarga Responsif Gender SPNF Bengkulu Tengah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat setempat, seperti latar belakang ekonomi dan pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang dipilih sebagai subjek penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan panduan pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk menggali pemahaman orang tua tentang konsep gender, pengalaman dalam mengasuh anak, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pengasuhan inklusif gender. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengenalkan istilah gender kepada orang tua dalam pengasuhan anak usia 0-6 tahun di masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah. Memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, langkah-

langkah seperti triangulasi data dan *member checking*. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber data lain, seperti observasi dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi dari subjek penelitian terkait interpretasi data yang telah dilakukan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

##### a) Pendapat Orangtua Mengenalkan Istilah Gender

Pemahaman orangtua tentang konsep gender sangat penting dalam konteks pendidikan non-formal, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak. Pemahaman ini bisa bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti latar belakang, budaya, dan pengalaman orangtua. Sebagian orangtua mungkin masih mengikuti pandangan tradisional tentang peran gender, di mana perempuan dan laki-laki memiliki peran yang ditentukan dalam masyarakat. Namun, melalui pendidikan dan kesadaran yang tepat, pemahaman ini dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman peran di masyarakat.

Pengenalan konsep gender kepada anak usia 0-6 tahun merupakan tahap penting dalam pendidikan awal yang membutuhkan pemahaman dan pendekatan yang tepat dari orang tua. Namun, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam hal ini. Wawancara dilakukan di Satuan Pendidikan Nonformal-Bengkulu Tengah.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua mengalami hambatan untuk:

P: *Apakah Anda bisa menceritakan pengalaman Anda dalam memperkenalkan konsep gender kepada anak?*

R1 : *Tentu, saya senang bisa berbagi pengalaman. Memperkenalkan konsep gender kepada anak memang menarik, tapi juga menantang. Salah satu hambatan yang saya alami adalah sulitnya menjelaskan konsep gender secara sederhana sesuai dengan pemahaman anak-anak usia tersebut. Anak masih dalam tahap perkembangan pemikirannya yang mendasar, sehingga konsep abstrak seperti gender sulit bagi untuk dipahami.*

Selanjutnya untuk memperkuat pendapat orang tua mengenalkan pemahaman gender kepada anak dapat dilihat dari jawaban di bawah ini. R2 memberikan tanggapan mengenai konsep gender.

R2: *Ya, saya juga pikir norma-norma gender tradisional bisa menjadi hambatan. Beberapa orang tua mungkin ragu untuk mengenalkan konsep gender yang lebih inklusif karena terikat pada norma-norma gender yang sudah ada.*

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden kepada R3 mengenai hal yang dirasakan dalam mengenalkan gender.



Gambar 2. Wawancara Bersama R3

P: *Apakah ada kekhawatiran yang mungkin dirasakan oleh orang tua dalam mengenalkan gender?*

R3: *Pengenalan konsep gender yang lebih luas bisa membingungkan anak-anak atau*

*menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab*

Pertanyaan yang selanjutnya amengenai bagaimana cara orang tua mengenalkan gender kepada anak di rumah. Pertanyaan R4, mengenai pengenalan gender dapat dilihat di bawah ini.

*P: Pengenalan konsep gender yang lebih luas dapat membingungkan anak atau menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang tua?*

*R4: Ketakutan tersebut juga pernah saya rasakan. Saya khawatir anak akan bingung atau menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab. Namun, saya sadar bahwa penting untuk membuka ruang diskusi dan memberikan pemahaman yang tepat kepada anak tentang konsep gender, meskipun secara bertahap sesuai dengan usia dan pemahaman.*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan beberapa temuan, sebagai berikut.

1. Orang tua merasa sulit untuk menjelaskan konsep gender secara sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kondisi ini dikarenakan anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang mendasar, sehingga memahami konsep abstrak seperti gender bisa sulit bagi anak.
2. Beberapa orang tua masih terikat pada norma-norma gender tradisional, yang mungkin membuat ragu untuk mengenalkan konsep yang lebih inklusif dan tidak memihak.
3. Ada ketakutan bahwa pengenalan konsep gender yang lebih luas dapat membingungkan anak atau menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab.
4. Beberapa orang tua merasa tidak siap atau tidak nyaman untuk membahas topik yang dianggap sensitif atau kontroversial.

Dalam mengatasi kesulitan ini, pendekatan yang paling efektif adalah melibatkan orang tua dalam pendidikan dan

pemahaman konsep gender secara bertahap dan sesuai dengan usia anak. Orang tua dapat menggunakan kesempatan sehari-hari, seperti dalam cerita sebelum tidur atau saat bermain, untuk memperkenalkan konsep gender secara positif dan menyenangkan. Namun hal ini masih belum dilakukan oleh orang tua.

Memberikan dukungan dan sumber daya kepada orang tua, seperti bahan bacaan atau konsultasi dengan ahli pendidikan anak, untuk membantu orang tua agar merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menghadapi tantangan ini. Orang tua dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membangun pemahaman gender yang inklusif dan positif bagi anak-anak.

Mengedukasi orangtua tentang konsep gender bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang mengubah sikap dan perilaku terhadap anak-anak. Orang tua juga perlu menyadari bahwa anak-anak perlu didukung untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi tanpa batasan dan tanpa takut dicap sebagai tidak sesuai dengan norma-norma tradisional.

#### *b) Pembelajaran Pengasuhan Mengenal Konsep Gender*

Dalam konteks pengembangan materi pembelajaran mengenalkan materi gender, penting merencanakan materi yang relevan dan menarik bagi orangtua. Materi yang disampaikan mencakup informasi yang akurat dan terkini tentang konsep gender dan langkah yang sederhana mengenalkan konsep gender tersebut. Pendekatan pembelajaran kepada orang tua harus empatik dan inklusif dalam penyampaian materi sehingga orangtua merasa didengar dan dihargai dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan komunitas juga bisa menjadi strategi efektif dalam mengedukasi orangtua tentang konsep gender. Melalui diskusi kelompok agar dapat berbagi pengalaman dan pemahaman tentang gender, sehingga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya mendukung anak-anak dalam mengeksplorasi konsepsi gender.



Gambar 3. Kegiatan Parenting Education

Materi pengasuhan berwawasan gender adalah bagian penting dari upaya pendidikan orang tua dalam memahami dan menerapkan konsep gender di dalam aktivitas pengasuhan. Pada dasarnya, pengenalan istilah gender dilakukan dengan memulai refleksi dari dalam diri. Refleksi ini sebenarnya dapat disampaikan oleh orang tua kepada anak agar anak dapat menyampaikan pendapatnya sesuai dengan kebutuhan di harapkan.



Gambar 4. Materi Pembuka Refleksi

Materi ini disusun dengan cermat, mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kebutuhan orang tua serta konteks budaya dan sosial.



Gambar 5. Pemantik

Selanjutnya, menggali pemahaman orang tua dengan memberikan pemantik. Pemantik ini diberikan sebagai bentuk stimulasi agar orang tua tidak ragu mengenal konsep gender. Salah satu elemen kunci dalam materi ini adalah pengenalan konsep gender yang inklusif dan menyeluruh.

Pendekatan ini penting untuk menstimulus pemikiran dan refleksi orang tua tentang konsep gender secara lebih dalam. Pemantik dapat berupa pertanyaan, kasus, atau situasi yang mengharuskan orang tua untuk memikirkan bagaimana konsep gender dapat memengaruhi pandangan dan perilaku sehari-hari mereka terhadap anak-anak. Contohnya, dapat diberikan pertanyaan seperti "Bagaimana Anda menghadapi situasi di mana anak laki-laki ingin bermain dengan mainan tradisional, sementara anak perempuan tertarik pada mainan yang biasanya dikaitkan dengan anak laki-laki?" atau "Bagaimana cara Anda mendukung anak Anda dalam mengidentifikasi minat dan bakatnya tanpa terbatas oleh ekspektasi gender?" Elemen kunci dari pemantik ini adalah menyampaikan konsep gender secara inklusif dan menyeluruh, yang berarti menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan minat serta bakatnya tanpa harus terbatas oleh stereotip gender tradisional. Dengan memberikan pemantik-pemantik ini, diharapkan orang tua dapat lebih terbuka dalam memahami dan mengenali konsep gender, serta menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih inklusif bagi anak-anak mereka.



Gambar 6. Materi Berorientasi Pada Contoh (1)

Orang tua pada akhirnya memahami bahwa gender mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan anak karena pada hakikatnya gender mengkotak-kotakan peran sehingga potensi diri anak terbatas dalam aktivitas eksplorasi diri akibat peran yang dikonstruksi keluarga maupun masyarakat.

Contoh positif dari pengasuhan berwawasan gender adalah ketika ayah dan ibu memberikan contoh bagaimana laki-laki dan perempuan bisa bekerja sama dan bertukar ide dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam memecahkan masalah rumah tangga, kedua orang tua secara terbuka mendiskusikan masalah tersebut dan mencari solusi bersama tanpa memandang gender. Mereka juga dapat membagi tugas-tugas rumah tangga secara adil, tanpa membatasi peran berdasarkan jenis kelamin. Dengan memberikan contoh positif ini, anak-anak dapat belajar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam hal berpikir, berkontribusi, dan bekerja sama, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender.



Gambar 7. Materi Berorientasi Pada Contoh (2)

Materi pengasuhan yang dibuat ini berwawasan gender membantu orang tua mengidentifikasi dan menghindari norma-norma gender yang bersifat stereotip. Berkomunikasi kepada anak dengan kata-kata yang tepat merupakan langkah penting dalam mengenalkan konsep gender. Orang tua dapat menggunakan kata-kata sederhana seperti "laki-laki" dan "perempuan" ketika berbicara dengan anak tentang perbedaan gender. Misalnya, ketika membacakan buku cerita, orang tua dapat mengidentifikasi karakter dalam cerita sebagai laki-laki atau perempuan untuk membantu anak memahami perbedaan tersebut. Selain itu, orang tua juga dapat memanfaatkan media lain, seperti gambar atau video, untuk membantu mengilustrasikan konsep gender secara visual kepada anak. Dengan berkomunikasi menggunakan kata-kata yang tepat dan sederhana, serta memanfaatkan media yang sesuai, orang tua dapat membantu anak memahami konsep gender dengan lebih baik.



Gambar 8. Materi Berorientasi Pada Contoh (3)

Orang tua diberi strategi untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan minat dan bakat tanpa terkekang oleh ekspektasi gender yang sempit. Salah satu strategi tersebut adalah dengan mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan gender. Orang tua dapat menjelaskan kepada anak bahwa setiap orang dapat memiliki minat dan bakat yang berbeda, tanpa harus terkait dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan dapat memiliki minat dalam olahraga yang biasanya dianggap sebagai aktivitas laki-laki, dan sebaliknya, anak laki-laki dapat memiliki minat

dalam seni yang sering dianggap sebagai aktivitas perempuan. Dengan mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan gender dan menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan minat dan bakatnya tanpa terkekang oleh stereotip gender, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap yang inklusif dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Hal ini juga dapat membantu anak merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa rasa takut atau tekanan dari ekspektasi gender yang sempit..



Gambar 9. Materi Berorientasi Pada Contoh (4)

Bermain peran merupakan cara yang efektif untuk membantu anak memahami peran gender. Orang tua dapat membiarkan anak bermain peran sebagai dokter, ibu rumah tangga, petani, atau profesi lainnya. Dengan bermain peran, anak dapat mengalami langsung berbagai peran yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, sehingga mereka dapat memahami bahwa setiap orang, terlepas dari jenis kelaminnya, dapat memiliki minat, bakat, dan aspirasi yang berbeda-beda.

Selain itu, bermain peran juga dapat membantu anak mengembangkan empati dan pemahaman tentang pengalaman hidup orang lain, termasuk perbedaan dalam peran gender. Dengan melibatkan anak dalam berbagai permainan peran yang inklusif, orang tua dapat membantu mereka melihat bahwa peran gender tidak harus terikat oleh stereotip tertentu, melainkan dapat dipengaruhi oleh

minat, bakat, dan aspirasi masing-masing individu..



Gambar 10. Materi Berorientasi Pada Contoh (5)

Menyediakan mainan gender netral seperti balok, *puzzle*, atau boneka yang tidak dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu dapat membantu anak mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa terpengaruh oleh stereotip gender. Dengan memperkenalkan anak pada mainan yang netral gender, orang tua dapat membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan kreativitas mereka tanpa rasa terbatas oleh peran-peran tradisional yang biasanya terkait dengan jenis kelamin.

Mainan seperti balok dan *puzzle* dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kognitif mereka, sementara boneka dapat menjadi alat untuk bermain peran yang tidak terkait dengan peran gender tertentu. Dengan memberikan akses kepada anak pada berbagai jenis mainan yang netral gender, orang tua dapat membantu mereka merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa adanya batasan yang diberlakukan oleh stereotip gender.

fokus pada beberapa strategi praktis untuk mengenalkan konsep gender kepada anak-anak dan mendukung perkembangan mereka tanpa terkekang oleh stereotip gender tradisional. Materi tersebut mencakup pentingnya pendekatan yang inklusif dan menyeluruh dalam mengenalkan konsep gender, serta memberikan contoh-contoh konkret seperti bermain peran dan menyediakan mainan gender netral. Meskipun ringkas, materi tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana orang tua dapat berperan dalam membentuk

pemahaman anak tentang gender dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan mereka.

Penyediaan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mendukung praktik mengenalkan konsep gender pada anak. Informasi tentang sumber daya lokal dan dukungan yang tersedia dapat membantu orang tua dalam mengatasi tantangan dan memperkuat pengetahuan tentang konsep gender. Dengan menyediakan materi pengasuhan mengenai konsep gender yang komprehensif dan mendalam, diharapkan orang tua dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan anak-anak.

## 2. Pembahasan

Pengenalan konsep gender kepada anak usia dini merupakan bagian integral dari pendidikan awal yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung (Anisman-Razin et al., 2018). Namun, orang tua sering menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengenalkan konsep ini kepada anak-anak (Putra & Stiadi, 2023a). Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama adalah sulitnya menjelaskan konsep gender secara sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang mendasar, sehingga memahami konsep abstrak seperti gender bisa sulit bagi (Ma et al., 2023). Selain itu, beberapa orang tua juga masih terikat pada norma-norma gender tradisional yang membuat ragu untuk mengenalkan konsep yang lebih inklusif.

Ketakutan bahwa pengenalan konsep gender yang lebih luas dapat membingungkan anak atau menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab juga menjadi hambatan lain. Beberapa orang tua juga merasa tidak siap atau tidak nyaman untuk membahas topik yang dianggap sensitif atau kontroversial. Namun, kesadaran akan pentingnya pembaharuan pemahaman tentang gender dan inklusivitas gender dalam pendidikan anak-anak harus terus ditingkatkan (Chao, 1994).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, pendekatan yang efektif adalah melibatkan orang tua dalam pendidikan dan pemahaman konsep gender secara bertahap dan sesuai dengan usia anak. Orang tua dapat menggunakan kesempatan sehari-hari, seperti dalam cerita sebelum tidur atau saat bermain, untuk memperkenalkan konsep gender secara positif dan menyenangkan (Bornstein, 2002). Dukungan dan sumber daya juga perlu disediakan kepada orang tua, seperti bahan bacaan atau konsultasi dengan ahli pendidikan anak, untuk membantu merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menghadapi tantangan ini. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun pemahaman gender yang inklusif dan positif bagi anak-anak.

Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan melalui kegiatan *parenting education* yang berfokus pada *sharing* pengalaman orang tua menjadi strategi yang sangat efektif dalam mengenalkan konsep gender. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang konsep gender, serta dampaknya dalam pengasuhan anak. *Sharing* pengalaman ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk belajar dari pengalaman orang lain, sehingga memperluas pemahaman tentang konsep gender dalam konteks pengasuhan anak.

Pembelajaran secara kelompok juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep gender. Dalam sesi pembelajaran orang tua diberikan pemahaman dasar tentang konsep gender, termasuk cara menghindari stereotip gender dalam pengasuhan anak. Hal ini membantu mengubah paradigma orang tua dan membuka pikiran terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengasuhan anak yang lebih inklusif gender.

Pembelajaran pendidikan keorangtuaan merupakan strategi yang efektif dalam mendorong orang tua untuk menerapkan pengasuhan yang inklusif gender (Puspitawati & Ma'mun Sarma, 2019). Dalam pelatihan ini, diberikan keterampilan praktis

dalam mengidentifikasi dan mengatasi stereotip gender dalam pengasuhan anak. juga dilatih untuk menghadapi situasi-situasi yang mungkin memunculkan perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin anak, sehingga dapat memberikan pengasuhan yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Forum diskusi dan pertukaran pengalaman antarorang tua juga terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman tentang gender dan pengasuhan yang inklusif. Dalam forum ini, orang tua dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk terus menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak-anak secara positif, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa terbebani oleh stereotip gender yang membatasi.

#### D. Kesimpulan

Pengenalan istilah gender kepada orang tua dalam pengasuhan anak usia 0-6 tahun merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif gender. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep gender, diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan yang lebih beragam dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Pengenalan konsep gender kepada anak usia dini merupakan tantangan bagi orang tua, terutama dalam menjelaskan konsep tersebut secara sederhana dan sesuai dengan pemahaman anak. Norma-norma gender tradisional dan ketakutan akan membingungkan anak atau menimbulkan pertanyaan sulit juga menjadi hambatan dalam proses ini. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti melibatkan orang tua dalam pendidikan dan pemahaman konsep gender secara bertahap, serta menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, orang tua dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak.

#### E. Daftar Pustaka

- Anisman-Razin, M., Kark, R., & Saguy, T. (2018). "Putting gender on the table": Understanding reactions to women who discuss gender inequality. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21(5), 690–706.  
<https://doi.org/10.1177/1368430217744648>
- Bornstein, M. H. (2002). Handbook of parenting. Social conditions and applied parenting. In *Handbook of parenting. Social conditions and applied parenting*.  
<https://doi.org/10.2307/353999>
- Chao, R. K. (1994). Beyond Parental Control and Authoritarian Parenting Style: Understanding Chinese Parenting through the Cultural Notion of Training. *Child Development*.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00806.x>
- García-Sierra, A. (2024). Learning by parenting: How do mothers respond to their children's developmental declines? *Social Science Research*, 119, 102988.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2024.102988>
- Hines, M. (2020). Human gender development. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 118(February), 89–96.  
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.07.018>
- Ma, Y., Pappas, L., Zhang, X., Feng, T., Su, W. B., Wang, Q., Zeng, Y., Dill, S. E., & Rozelle, S. (2023). Family-level factors of early childhood development: Evidence from rural China. *Infant Behavior and Development*, 70(June 2022), 101787.  
<https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2022.101787>
- Olivetti, C., Patacchini, E., & Zenou, Y. (2020). Mothers, peers, and gender-role identity. *Journal of the European Economic Association*, 18(1), 266–301.
- Puspitawati, H., & Ma'mun Sarma, Y. S. (2019). *Pembelajaran pendidikan keluarga responsif gender*. PT Penerbit IPB Press.
- Putra, A. (2023). Parental Education Conditions in Rural Areas of Bengkulu: Case Study on

- Responsive Gender, Parenting Styles, Equality Behavior, and Learning Needs. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 15(2 SE-Artikel), 95–117. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/Muwazah/article/view/2012>
- Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saripah, I. (2023a). Gender Phenomenology: Interaction and Parenting Style for Early Children In The Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5811–5822.
- Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saripah, I. (2023b). Responsif Genderkah Orangtua dalam Pengasuhan Anak di Dalam keluarga?(Studi Pada Keluarga di Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 261–272.
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3609>
- Putra, A., & Stiadi, E. (2023a). Parenting Education: Memberikan Perlindungan Responsif Gender Kepada Anak. In *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Putra, A., & Stiadi, E. (2023b). PENDAMPINGAN ORANGTUA MELALUI POSKO MITRA KELUARGA RESPONSIF GENDER DI SPNF-SKB BENGKULU TENGAH. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2453–2461. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jjpm.v6i7.2453-2461>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tang, Y., Li, S., Ma, L., Zheng, Y., & Li, Y. (2023). The effects of mother-father relationships on children's social-emotional competence: The chain mediating model of parental emotional expression and parent-child attachment. *Children and Youth Services Review*, 155, 107227. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.107227>
- Wang, J., Long, R., Chen, H., & Li, Q. (2022). How do parents and children promote each other? The impact of intergenerational learning on willingness to save energy. *Energy Research & Social Science*, 87, 102465. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102465>